



Dampak Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

The Impact of Gender Empowerment on Economic Growth in South Sulawesi Province

Thasbyah Noer^{1*}, Wardihan Sabar²

^{*1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: thasbyahnoer2111@gmail.com

ABSTRAK

Mendorong pemberdayaan gender merupakan manifestasi semangat mencapai kesetaraan, dan keadilan gender yang juga merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak dan kesempatan sebagai manusia agar mereka mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan multidimensi, sehingga dapat berkontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menguraikan dampak Pemberdayaan Gender terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Teknik analisis yang digunakan dengan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan *evIEWS-12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 variabel bebas yang mewakili indikator pemberdayaan gender ditemukan bahwa variabel sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode pengamatan. Sedangkan keterlibatan perempuan di parlemen, dan perempuan sebagai tenaga profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, Kesetaraan, Gender, Perempuan.

ABSTRACT

*Promoting gender empowerment is a manifestation of the spirit to achieve gender equality and justice, which is also one of the sustainable development goals. Gender equality refers to equal conditions for men and women in obtaining rights and opportunities as human beings so that they can play a role and participate in multidimensional development, thus making significant contributions to economic growth. This study aims to describe the impact of Gender Empowerment on economic growth in South Sulawesi Province from 2010 to 2022. The type of research used is quantitative research with an explanatory approach. The analysis technique used is multiple linear regression analysis processed using *EvIEWS-12*. The results of this study indicate that among the three independent variables representing gender empowerment indicators, the variable of women's income contribution has a significant effect on economic growth in South Sulawesi during the observation period. Meanwhile, women's involvement in parliament and women as professional workers do not have a significant impact on economic growth in South Sulawesi.*

Keywords: Economic Growth, Equality, Gender, Women.



PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) muncul dari persoalan terkait lingkungan yang mengalami penderitaan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang di luar kapasitas daya dukung, peningkatan pertumbuhan penduduk, dan kebutuhan manusia yang tidak mengingat sumber daya alam yang sangat terbatas. Indonesia sendiri merupakan bagian dari PBB dan menjalankan agenda SDGs, salah satunya yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan suatu kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender. Pengarusutamaan gender juga menjadi sangat penting dalam pengangguran responsif gender, pendekatan ini bertujuan untuk menurunkan ketimpangan dan memajukan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan yang inklusif (Fitri, 2018_a).

Kesetaraan gender menjadi salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang dirancang oleh PBB. Tujuan pembangunan berkelanjutan ke-5 (SDGS), yaitu "mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan". Hal ini bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi, kekerasan, dan praktik merugikan terhadap perempuan serta memastikan partisipasi penuh dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak dan kesempatan sebagai manusia agar mereka mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan menikmati hasil pembangunan (Fitri, 2018_b).

Kesetaraan gender di Provinsi Sulawesi Selatan masih jauh dari apa yang diharapkan. Tingginya ketimpangan gender ditunjukkan oleh jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang masih jauh dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Namun, untuk meraih kesetaraan gender yang sempurna sangat sulit terealisasikan karena adanya masalah kultural dan kebiasaan yang melekat pada diri masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari banyaknya perempuan yang dianggap lemah dan hanya sebagai sosok pelengkap, terlebih dengan adanya pola pikir masyarakat pada umumnya bahwa kapasitas perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga saja sehingga membuat perempuan itu tidak menjadi prioritas utama. Pemahaman itulah yang masih perlu diperbaiki karena pengetahuan yang salah akan menimbulkan penafsiran yang salah dan akan terus menjadi kekeliruan pada masyarakat.

Keadilan dan ketimpangan gender yang terjadi pada dasarnya dapat dilihat dari Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang di dalamnya terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi perempuan dalam bidang politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi. Adapun isu gender

merupakan wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Jacobus et al., 2022). Perempuan sendiri masih sering mengalami tekanan dan kekerasan gender, serta sulit memperoleh akses yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya dan kesempatan yang ada. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) perlu diteliti untuk mengetahui seberapa jauh capaian perempuan aktif dalam kegiatan ekonomi. Dengan mengetahui hal ini, maka dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender (Robeyns, 2003).

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dihitung dari rata-rata aritmatika dari 3 komponen pembentukan yaitu keterwakilan perempuan dalam parlemen, perempuan sebagai tenaga profesional dan sumbangan pendapatan perempuan. Keterlibatan perempuan di parlemen atau dalam dunia politik sangat penting karena akan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mempertimbangkan suara, kepentingan dan kebutuhan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspirasi perempuan dapat mewakili dan menjadi landasan dalam penyusunan serta pembentukan kebijakan dan peraturan yang berkeadilan gender.

Dalam teori perspektif feminis menjelaskan bahwa sistem politik dan pengambilan keputusan dapat membawa perspektif berbeda serta cenderung membawa isu-isu yang lebih fokus pada kebijakan sosial dan perspektif ini dianggap sebagai struktur yang berkuasa didominasi oleh laki-laki. Teori lain yang mendukung keterlibatan perempuan di parlemen adalah teori demokrasi yang berpendapat bahwa integrasi dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik dapat memberikan perspektif yang lebih luas, serta menanggapi kepentingan dan kebutuhan yang beragam dari berbagai kelompok masyarakat (Lusiarista & Arif, 2022).

Keterlibatan perempuan di parlemen mengalami peningkatan namun partisipasi yang diharapkan seperti keterwakilan perempuan dalam lembaga pemerintahan yang masih tergolong rendah. Terbatasnya keterwakilan perempuan dalam dunia politik dapat berujung dengan tidak terpenuhinya kebutuhan serta tidak terealisasikan kekhawatiran dan prioritas perempuan dalam perencanaan pembangunan suatu daerah. Hal ini merupakan sebuah kesempatan dan kedudukan yang sama bagi perempuan untuk melaksanakan perannya di setiap lembaga untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender (Lusiarista & Arif, 2022).

Yolanda, (2018) Menurut Mullen dalam kebijakan afirmatif (*Affirmative Action*) Keterbelakangan perempuan dalam dunia politik masih menjadi alasan yang memiliki banyak tuntutan yang muncul dari masyarakat agar memberikan kesempatan bagi perempuan terlibat dalam dunia politik dan juga membuat keputusan. Hak-hak perempuan dalam berpolitik telah ditetapkan melalui hukum maupun berbagai konvensi yang akan menjamin hak perempuan dalam politik. Jumlah perempuan di parlemen masih belum menunjukkan angka yang

signifikan dan masih dalam keadaan yang lemah baik secara kualitas maupun kuantitas.

Sari & Arif, (2022) keberadaan perempuan di parlemen dapat menghasilkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Misalnya, melalui legislasi yang mendorong kesetaraan gender dalam kesempatan kerja, pendidikan, akses ke layanan keuangan, dan pelatihan keterampilan. Dalam suatu negara atau wilayah masih terdapat kesenjangan pendapatan yang substansial antara perempuan dan laki-laki. Melalui undang-undang dan kebijakan yang memperkuat perlindungan hak-hak kerja perempuan dapat meningkatkan akses perempuan ke posisi kepemimpinan dan kekuasaan ekonomi serta kesenjangan pendapatan dapat dikurangi.

Profesional merupakan kata yang seringkali kita dengar baik disebuah perusahaan maupun di kalangan akademisi dan akan diharapkan disemua bidang pekerjaan maupun kehidupan dalam menjalankan suatu tugas dengan standar profesional yang tinggi. Seseorang yang profesionalitas cenderung memiliki keahlian khusus yang belum tentu orang lain miliki (Sulistyowati, 2016).

Ada tiga syarat profesional dalam bertindak objektif dalam mengambil keputusan, yaitu sebagai berikut: a. keterampilan, seseorang dapat dikatakan profesional jika memiliki skill yang baik dalam bidang pekerjaan. b. pengetahuan, tenaga profesional harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menguasai ilmu yang nantinya akan berhubungan dengan bidang pekerjaan atau sesuai dengan target perusahaan. c. sikap, seorang profesional selain memerlukan kepintaran juga harus memiliki akhlak serta etika yang baik.

Sumbangan pendapatan perempuan merupakan salah satu bagian yang digunakan untuk menentukan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Indikator tersebut memberikan penjelasan bahwa sumbangan pendapatan perempuan merupakan hasil dari perempuan yang bekerja dibidang formal atau profesional. Dengan perempuan memiliki pendapatan sendiri atau upah yang sesuai dengan hasil kerja mereka, maka perempuan dapat membantu dalam membangun finansial keluarga, memiliki lebih banyak opsi sosial dan ekonomi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Perempuan juga dapat dengan mudah mengecilkan resiko jika mengalami kekerasan oleh pasangan laki-lakinya (Putrie & Rahman, 2018).

Menurut teori human capital, pendapatan perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman kerja yang dimilikinya sehingga meningkatkan sumber daya manusia. Sejalan dengan teori deskriminasi upah menyoroti ketidaksetaraan upah antara perempuan dan laki-laki, teori ini berpendapat bahwa pendapatan perempuan lebih rendah untuk pekerjaan yang setara karena adanya diskriminasi gender yang ada di pasar tenaga kerja (Yunara et al., 2023).

Hubungan antara sumbangan pendapatan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Ada beberapa hal konstribusi sumbangan pendapatan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu, Peningkatan pendapatan nasional dimana

Sumbangan pendapatan perempuan meningkatkan pendapatan nasional, yang merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena kenaikan pendapatan perempuan akan mempengaruhi keselamatan masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan (Nanda, 2023).

Penelitian ini akan menguraikan hubungan 3 indikator pemberdayaan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Selama Tahun 2010-2023. Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan keterkaitan diantara ketiga aspek tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan penelitian maupun penerapan kebijakan untuk kemajuan pemberdayaan gender.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori atau penelitian eksplanatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis penelitian yang telah terdapat sebelumnya.

Peneliti menggunakan data pertumbuhan ekonomi, keterlibatan perempuan di parlemen, perempuan sebagai tenaga professional dan sumbangan pendapatan perempuan dengan menggunakan jenis data berupa data runtut waktu (time series) tahun 2010-2022 yang di peroleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023

Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda dengan menggunakan *eviews* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \quad (1)$$

Dimana: Y = Pertumbuhan Ekonomi (%); X_1 = Persentase Keterlibatan Perempuan di Parlemen (%); X_2 = Persentase Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (%); X_3 = Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan (%); β_1 = Koefisien Regresi Variabel Persentase Keterlibatan Perempuan di Parlemen; β_2 = Koefisien Regresi Variabel Persentase Perempuan Sebagai Tenaga Profesional; β_3 = Koefisien Regresi Variabel Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan; β_0 = Konstanta; μ = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

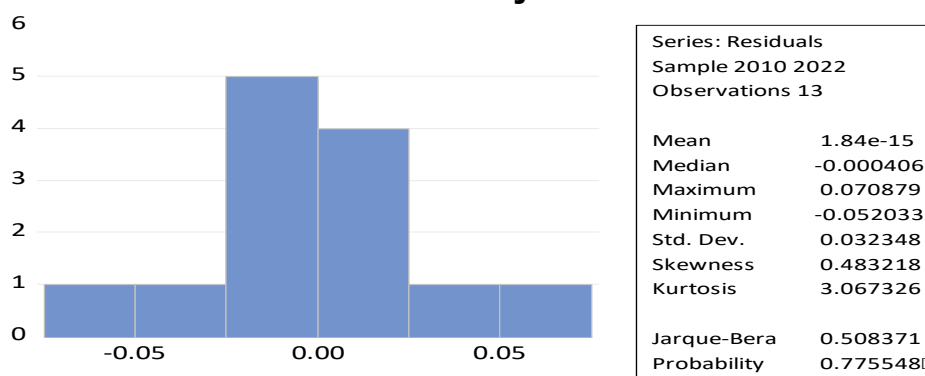
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian statistik yang menggunakan model regresi linear berganda yang dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat dari uji asumsi klasik dengan tujuan mengetahui arah korelasi negatif atau positif pada masing-masing variabel. Model dasar regresi yang baik yaitu tidak adanya pelanggaran di dalamnya sehingga dapat dilanjutkan dengan berbagai uji. Adapun syarat yang harus

dipenuhi data harus terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan juga autolorelasi.

Uji normalitas, pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan penelitian ini yaitu uji *Jarque-Bera* (JB) untuk menilai normalitas data, dimana dasar dari uji (JB) yaitu jika nilai signifikan atau probabilitasnya $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa data probabilitas terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$ dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 12 data diolah, 2023

Berdasarkan pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pengujian normalitas pada yang digunakan dalam penelitian memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,775548 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data penelitian yang digunakan memiliki distribusi normal.

Uji Autokorelasi, pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu di periode saat ini (t) dan periode sebelumnya (t-1) memiliki korelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada autokorelasi dalam data dan mengevaluasi kekuatannya. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Breusch-Godfrey atau biasa dikenal sebagai uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), adapun syarat dalam pengambilan keputusan pada uji ini apabila nilai dari signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadinya autokorelasi, dan begitupun sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.749957	Prob. F (2,7)	0.2419
Obs*R squared	4.333262	Prob. Chi-Square(2)	0.1146

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square pada sebesar $0.2105 > 0,05$ dan hal tersebut menandakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian selanjutnya yaitu, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berkorelasi antar satu variabel dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang diinginkan seharusnya tidak menunjukkan kolerasi tinggi diantara variabel bebas, yang dapat menyebabkan masalah dalam menginterpretasikan hasil regresi. Metode uji untuk mengukur multikolinearitas menggunakan pendekan Variance Inflation Faktor (VIF) jika nilai VIF melebihi 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas yang signifikan, sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.329150	3066.941	NA
X1	2.78E-09	118.2559	5.584012
X2	1.09E-08	2796.665	2.556601
X3	5.75E-08	5205.444	7.490425

Sumber : Output Eviews 12 data diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil uji untuk setiap variabel bebas yaitu persentase keterlibatan perempuan di Parlemen (X1), persentase perempuan sebagai tenaga profesional (X2), dan persentase sumbangan pendapatan perempuan (X3) memiliki nilai yang masing-masing lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas, pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians serta residual pengamatan dalam suatu model. Model yang dapat dikatakan baik apabila tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dalam penelian ini menggunakan model uji *Glejser*, dimana tidak terjadinya heteroskedastisitas jilai nilai yang dimiliki $> 0,05$ dan sebaliknya jika nilai heteroskedastisitas $< 0,05$ maka adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedasticity

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.886591	Prob. F(3,9)	0.4842
Obs*R-squared	2.965498	Prob. Chi-Square(3)	0.3970
Scaled explained SS	2.152846	Prob. Chi-Square(3)	0.5413

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2023

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang memperlihatkan nilai signifikansi prob. *Chi-Square* adalah $0,5413 > 0,05$

sehingga dapat dikatakan bahwasanya model regresi pada penelitian ini tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan berdasarkan analisis data yang ada. Ada 3 pengujian dalam menguji hipotesis yakni uji signifikansi parameter individual uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik f), dan parsial (uji t).

Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah nilai yang telah disesuaikan atau juga dikenal sebagai *adjusted R-Squared*. Sebagaimana halnya koefisien determinasi (R^2), nilai *adjusted R-Squared* juga merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan nilai yang lebih murni. Penggunaan nilai *adjusted R-Squared* adalah untuk menghindari bias dari variabel dalam model yang digunakan.

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi disesuaikan (*adjusted R-Squared*) sebesar 0.976 artinya bahwa variabel independen mampu mempengaruhi nilai variabel dependen sebesar 97,6%. Sisanya 0,024% dari variasi variabel yang dijelaskan diluar daripada penelitian.

Tabel 4. Hasil uji simultan (Uji F)

R-squared	0.982619	Mean dependent var	33.19769
Adjusted R-squared	0.976825	S.D. dependent var	0.245362
S.E. of regression	0.037352	Akaike info criterion	-3.489190
Sum squared resid	0.012557	Schwarz criterion	-3.315360
Log likelihood	26.67974	Hanna-Quinn criter	-3.524920
F-statistic	169.6008	Durbin-Watson stat	1.544466
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji simultan menunjukkan hasil probabilitas (F-statistic) sebesar $0.00 < 0,05$ yang dimana variabel independen (X) secara bersamaan berpengaruh bagi variabel dependen (Y).

Tabel 5. Hasil uji regresi linear berganda.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.81139	0.573716	46.73284	0.0000
X1	-2.36E-05	5.28E-05	-0.447366	0.6652
X2	9.94E-06	0.000104	0.095259	0.9262
X3	0.002050	0.000240	8.546473	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil koefisien regresi dengan memperoleh persamaan berikut:

$$Y = 26.81 - 2.36X_1 + 9.94X_2 + 0.002X_3 + \mu \quad (2)$$

Dari hasil persamaan diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel keterlibatan perempuan di parlemen (X_1) membuktikan bahwa variabel perempuan di parlemen di Sulawesi Selatan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,66 yang dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di parlemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.
2. Variabel perempuan sebagai tenaga profesional (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,92 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perempuan sebagai tenaga profesional tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.
3. Variabel sumbangan pendapatan perempuan (X_3) menunjukkan nilai koefisien β_3 sebesar 0,002 yang dimana hasil menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam persentase sumbangan pendapatan perempuan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat sebesar 0,002%. Nilai ini kecil, tetapi dapat terasa ketika diterapkan dalam skala besar, menandakan potensi kontribusi positif perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Pengaruh Persentase Keterlibatan Perempuan di Parlemen Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keterlibatan perempuan di parlemen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sehingga pada penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan keterlibatan perempuan di parlemen masih tergolong sangat rendah sehingga memberikan dampak yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun beberapa faktor sosial budaya yang masih menghambat partisipasi perempuan dalam dunia politik dan ekonomi. Salah satunya kurangnya representasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam perencanaan kebijakan ekonomi. Selain itu, rendahnya keterlibatan perempuan di parlemen juga mencerminkan ketidakadilan distribusi sumber daya, dan kurangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan, dapat menghambat efektivitas keterlibatan perempuan di parlemen.

Kurangnya kesadaran politik dan sulitnya akses perempuan menyebabkan tidak banyak perempuan yang bisa menduduki parlemen. Ketika perempuan berhasil menduduki parlemen dapat dipartikan bahwa dia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, popularitas dan memiliki modal finansial yang besar. Kesempatan ini tidak dimiliki oleh setiap perempuan sehingga menyebabkan ketimpangan yang besar dikarenakan sebagian besar masyarakat belum memenuhi hak-hak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan formal sampai tingkat tinggi dan memiliki kemampuan besar dalam berkarir (Cahyaningrum et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningrum et al, (2022); Lusiarista & Arif, (2022); Simanjuntak, (2022) mengatakan bahwa keterlibatan perempuan di parlemen tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh faktor sistem politik, budaya dan media perempuan itu sendiri. Kondisi ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang tumbuh kuat di negara atau daerah, yang dimana laki-laki masih lebih diutamakan dalam politik. Berbeda dengan hasil pengujian Mirziyoyeva & Salahodjaev, (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Persentase perempuan sebagai tenaga profesional Terhadap Pertumbuh Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan sebagai tenaga profesional bersifat positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hubungan koefisien positif mencakup peningkatan produktivitas, inovasi dan dinamika dalam lingkungan kerja. Kehadiran perempuan membawa berbagai perspektif yang berbeda dengan memperkaya kreativitas serta solusi yang dihasilkan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi perempuan dalam sektor profesional juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya beli. Namun, tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan perempuan sebagai tenaga profesional yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan oleh faktor kesenjangan gender dalam pendidikan dan peluang pekerjaan, serta penilaian masyarakat terhadap perempuan bahwa tanggung jawab perempuan lebih mengarah ke tanggung jawab keluarga dan mengurus semua kepentingan rumah tangga sehingga dapat membatasi keterlibatan perempuan pada sektor profesional secara penuh.

Secara teoritis hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori milik David Ricardo dalam bukunya yang berjudul "*The Principles of Political Economy and Taxation*" bahwa keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan modal ekonomi, seperti tanah, bangunan, dan peralatan produksi dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pada *Efek Multiplying Income*, para ahli berpendapat bahwa mengurangi kesenjangan gender di pasar tenaga kerja dan memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Ketika perempuan memiliki akses penuh terhadap pendidikan dan kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki, mereka dapat berkontribusi pada inovasi dan produktivitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki gagasan dan perspektif yang berbeda dalam menghadapi masalah dan mampu menciptakan solusi yang berbeda sehingga meningkatkan efisiensi dan kemajuan ekonomi. Meskipun demikian, beberapa ahli berpendapat bahwa pengaruh perempuan sebagai tenaga profesional terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya signifikan karena adanya

ketimpangan gender yang masih ada dalam kesempatan kerja (Yustie dkk., 2022).

Temuan yang diperoleh oleh peneliti sejalan dengan Azizi, (2020); Simanjuntak, (2022) menyatakan bahwa perempuan sebagai tenaga profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat profesionalitas atau tingkat pendidikan perempuan sebagai pekerja formal pada suatu wilayah masih rendah dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, karena jika tingkat pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh pada pendidikan perempuan semakin rendah maka pengetahuan maupun tingkat tenaga profesional perempuan juga akan rendah dan sebagai tenaga profesional pada dunia pekerjaan formal juga akan kalah dengan pekerja lain yang mempunyai tingkat profesionalitas yang tinggi.

Irawan & Taqiyya, (2023); dan Yustie dkk, (2022) perempuan sebagai tenaga profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena kurangnya kontribusi sektor industri dan lini perjuangan lapangan pekerjaan profesional yang masih terus berkembang. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusiarista & Arif, (2022); Purba & Wahyuningsi, (2023) menyatakan bahwa perempuan sebagai tenaga profesional memberikan korelasi yang bersifat positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

3. Pengaruh Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan Terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sumbangan pendapatan perempuan (SPPr) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat membuka potensi sumber daya manusia yang luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendapatan perempuan yang diperoleh dalam menghasilkan output untuk perusahaan maka akan meningkatkan pendapatan yang akan diberikan oleh perusahaan.

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary s. Becker (1964) menyoroti pentingnya investasi dalam pendidikan dan keterampilan setiap individu, termasuk pada perempuan yang merupakan sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Amartya Sen (1990) dalam teori pemberdayaan perempuan juga mengatakan suatu konsep yang menekankan pentingnya memberikan hak dan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Pada teori Feminis Keynesian yang dikemukakan oleh Diane Elso (1990) juga menyoroti perlunya kebijakan ekonomi yang inklusif pada gender untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Irawan & Taqiyya, 2023).

Ketidaksetaraan atau ketidakadilan upah yang diterima oleh perempuan dan laki-laki menjadi salah satu faktor determinan yang memperkuat

ketimpangan gender di bidang ekonomi. Adapun peran aktif perempuan dalam dunia kerja dapat mengurangi kesenjangan gender sehingga dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan pada penelitian Lusiarista & Arif, (2022); Yustie dkk, (2022) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian Irawan & Taqiyya, (2023) yang dimana hasil menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan ekonomi serta diskriminasi dalam akses kerja yang dapat mengurangi sumbangan pendapatan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat.

KESIMPULAN

Variabel persentase keterlibatan perempuan di parlemen memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan tahun 2010-2022. Hal ini disebabkan karena adanya faktor tertentu yang menghalangi efektivitas kontribusi perempuan pada bidang kebijakan ekonomi. Variabel perempuan sebagai tenaga profesional yang berpengaruh positif namun tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh faktor kompleks yang melibatkan jenis pekerjaan atau akses ke peluang karir yang tidak seimbang dalam lingkungan profesional. Variabel sumbangan pendapatan perempuan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan tahun 2010-2022. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan melalui pendapatan memiliki peran penting dalam memperkuat struktur ekonomi pada Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Agustin, A. W., & Hendry Cahyono, S.E, M. . (2017). *Pengaruh pendidikan tinggi dan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- (2) Arora, R. U. (2012). *Gender Inequality, Economic Development, and Globalization: A State Level Analysis of India. The Journal of Developing Areas*, 46(1), 147–164. <https://doi.org/10.1353/jda.2012.0019>
- (3) Azizi, M. I. (2020). *Determinan Pekerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In Skripsi.* <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102394>
- (4) Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022a). *Angka Harapan Hidup, Rata-Rata*

- Lama Sekolah dan Pengeluaran Perkapta Menurut Jenis Kelamin.*
<https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- (5) Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022b). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*
- (6) Cahyandito, M. F. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting.* *Jurnal Lmfe, March*, 1–12.
- (7) Cahyaningrum, E. A., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2022). *Ekonomi Di Kawasan Metropolitan Gerbangkertosusila Tahun 2017-2020.*
- (8) Fitri, N. (2018). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Perspektif Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dan Syekh Yusuf Al-Qardhawi.*
- (9) Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika : Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 8.*
- (10) Hamid, M., Siradjuddin, & Rusydi, B. U. (2015). *Pendapatan Antar Kabupaten Di Provinsi.*
- (11) Handayani, N. S., Bendesa, I. K. G., & Yuliarmi, N. N. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.* *10*, 3449–3474.
- (12) Indriyani, S. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015.* *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- (13) Irawan, E., & Taqiyya, A. (2023). *Pengaruh Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Barat 2017-2021.* *Madani: Jurnal Ilmiah ...*, 1(6), 554–562. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/454> %0A<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/454/485>
- (14) Jacobus, R. C., Engka, D. S. M., & Kawung, G. M. V. (2022). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Tagulandang Biaro.* *Pengaruh Pendidikan,*

Pengangguran, Dan Ketimpangangender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, 22(3), 27–37.

- (15) Kurnianingsih, F., Mahadiansar, M., Putri, R. A., & Azizi, O. R. (2022). *Perspektif Analisis Indeks Pemberdayaan Gender Kota Tanjungpinang dalam Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 11(1), 45–55.* <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.37594>
- (16) Lusiarista, & Arif, M. (2022). *Peran Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Karesidenan Pati Periode 2015-2020. Sosial Science Studies, 2(3), 197–214.* <https://doi.org/10.47153/sss23.3792022>
- (17) Mirziyoyeva, Z., & Salahodjaev, R. (2023). *Does representation of women in parliament promote economic growth? Considering evidence from Europe and Central Asia. Frontiers in Political Science, 5(April), 1–10.* <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1120287>
- (18) Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). *Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. 19(01), 44–55.*
- (19) Novtaviana, W. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Indonesia Tahun 2014-2018. Skripsi, 1–97.*
- (20) Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2020). *Analisa Gender Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020.*
- (21) Pertiwi. (2022). *Pengaruh Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 6.*
- (22) Purba, S. F., & Wahyuningsi, M. (2023). *The 5th Sustainable Development Goal: Women's Participation in West Nusa Tenggara's Economic Growth. Seminar Nasional Lppm ..., 2(April), 71–82.* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14204%0A> <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/download/14204/6706>
- (23) Putrie, D. A., & Rahman, A. (2018). *Perempuan Di Indonesia Menggunakan Data (Analysis and Modeling Income of Women Workers in Indonesia. 1269–1276.*
- (24) Robeyns, I. (2003). *Sen's capability approach and gender inequality:*

Selecting relevant capabilities. In Feminist Economics (Vol. 9, Issues 2–3).
<https://doi.org/10.1080/1354570022000078024>

- (25) Sabar, W. (2019). *Efek Belanja Modal Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 171.
<https://doi.org/10.24252/ecc.v6i2.10920>
- (26) Sari, R. M., & Arif, M. (2022). *Women's emancipation in their contribution to economic development in the Surakarta Residency Region 2016-2020. Proceeding of The 15th University Research Colloquium 2022*, 482–502.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2100>
- (27) Simanjuntak, T. M. H. (2022). *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017 - 2021. 8.5.2017*, 2003–2005.
- (28) Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.*
- (29) Sulistyowati, T. (2016). *Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja. Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2748>
- (30) Syahputra, R. (2012). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183.
<https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/334%0Ahttps://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/download/334/259>
- (31) Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Developmen. Jakarta :Erlangga.*
- (32) Tristananda, P. W. (2018). *Membumikan Education for Sustainable Development (Esd) Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu-Isu Global. Purwadita*, 2(2), 42–49.
- (33) Utami, N. D., & Dr. Meiran Panggabean, S.E., M. S. (2023). *Pengaruh angkatan kerja terdidik yang bekerja, upah, produktivitas tenaga kerja, dan indeks pemberdayaan gender (idg) terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- (34) Yolanda, H. (2018). *Politik dan Perempuan (Penerapan Affirmative action dalam Rekrutmen Calon Legislatif Partai Solidaritas Indonesia Menjelang*

Pemilu Legislatif 2019).

- (35) Yunara, E., Yeni, I., & Irfan, M. I. (2023). *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Terhadap Pembangunan Perempuan di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 5(2), 79.* <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i2.14862>
- (36) Yusrya, N. (2023). *Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan, Rata Lama Sekolah Perempuan, dan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2022.* 01, 1–23.
- (37) Yustie, R., Ariska, R. A., & Purwitasari, F. (2022). *Peran Dan Pengaruh Dari Pemberdayaan Dan Pembangunan Gender Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Kalimantan Utara. Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas, 10(2), 89–98.* <https://doi.org/10.35508/jak.v10i2.8720>